



Candu Media Sosial

IKE REVITA

Kadang diam dan mengalah itu lebih baik daripada menjelaskan segalanya kepada orang yang tak mau mengerti (anonim)

Kalimat ini saya temukan ketika secara iseng *surfing* di dunia maya. Merasa ada sesuatu yang bisa dikembangkan di dalamnya, kalimat ini akhirnya saya kopi dan simpan dalam file yang khusus dibuat untuk kalimat-kalimat yang dianggap bisa menjadi motivasi. Hingga kemudian sebuah telepon datang memanggil dari sahabat saya Indri. Indri mengabarkan adanya permintaan untuk berbagi terkait penggunaan media sosial di sebuah institusi. Awalnya saya tidak terlalu yakin dengan tawaran itu karena apa yang diharapkan adalah terkait dengan kearifan penggunaan media sosial dalam berkomunikasi.

Selama ini ada beberapa artikel saya yang memang khusus berbicara tentang media sosial dalam hubungannya berbahasa sebagaimana yang sudah dipublikasi di Harian Singalang mulai tahun 2014, 2016, dan 2017. Hampir semua tulisan ini bertema tentang bagaimana media sebenarnya sudah bisa membuka aib pribadi seseorang. Penggunaan media yang tidak bijak juga berpotensi menjadi pembunuh pribadi secara perlahan dan bertahap.

Selain itu, media sosial juga menjadi ajang untuk membuat hubungan harmonis menjadi berantakan. Diceritakan seorang sahabat yang sedang mengalami buana di dunia

salah kirim dan dibaca orang lain. Berita *chat* ini kemudian disampaikan kepada pihak yang sedang dibicarakan. Akibatnya terjadilah perseteruan yang berujung pada diharmonikan.

Kisah berbeda juga dialami seorang sahabat yang sedang *on line* dan tiba-tiba dibaca oleh orang lain karena saking asyiknya dia tidak menyadari ada orang lain yang berdiri di belakang tempat duduknya dan 'mengintip' apa yang ditulisnya. Kembali, lidah yang tidak bisa dikontrol ini mengabarkan orang lain. Satu kata kemudian mengalami ekstensi menjadi dua. Berita yang sedikit akhirnya menyebar dan diketahui banyak orang. Akibatnya, pertengkaran tidak dapat dihindari. Ironisnya, pertengkaran ini sampai bermuara di ranah hukum.

Realitas ini adalah sebuah bukti betapa media sosial memang merupakan alat yang perlu diawasi pemakaiannya. Meskipun memiliki manfaat yang tidak sedikit, keberadaan media sosial juga memberi mudharat.

Sebagaimana yang dikatakan dalam kutipan di atas bahwa diam itu lebih baik daripada menjelaskan kepada orang yang sudah pasti tidak akan mau mengerti. Secara pragmatis, kalimat di atas dapat dimaknai bermacam-macam. Salah satunya adalah dalam hubungannya dengan pemanfaatan media sosial. Realitas yang sering ditemukan adalah banyaknya orang yang melakukan 'curhat' melalui media sosial. Keberagaman media sosial, seperti *whatsapp*, *twitter*, atau *facebook* membuat banyak orang memilih menuliskan perasaannya via media ini. Tidak jarang yang curhatkan itu adalah persoalan pribadi yang berisi ketidaknyamanan pada

baca banyak orang. Beberapa di antaranya memberi komentar baik yang positif atau pun negatif.

Kalau komentarnya bersifat positif, barangkali tidak ada yang perlu dipersoalkan. Yang jadi masalah adalah ketika tanggapan yang muncul bernuansa negatif. Komentar satu akan ditanggapi oleh yang lain sehingga berkembang menjadi sebuah diskusi yang tidak tertutup kemungkinan meluas kemana-mana. Akibatnya, gerusan-gerusan ketidaknyamanan dapat terjadi.

Yang ironis adalah ketika dialog melibatkan orang-orang yang belum saling mengenal. Karena *social net work*-lah mereka bertemu dalam satu wadah yang disebut media sosial, seperti *face book*. Si A bertemu dengan si B tetapi tidak bertemu dengan si C. Akan tetapi, A dan C dapat berkomunikasi dalam wadah yang sama meskipun mereka tidak kenal atau tidak menjadi teman di media itu. Hal demikian terjadi karena A men--tag kan *postingan*nya ke B dan C adalah teman C. Postingan A ini secara tidak langsung akan masuk ke dalam *wall*-nya C karena B dan C adalah teman di media itu. *Chat* A dan B sudah pasti akan diketahui oleh C.

Kejadian yang tidak jarang terjadi adalah ketika C ikut berkomentar tetapi *nyelekit*. A kemudian tidak terima sehingga terjadilah diskusi hangat yang tidak tertutup menjadi sebuah pertengkaran di dunia maya. Karena tidak saling kenal, tidak jarang bahasa yang digunakan jauh yang namanya dari kesantunan. Bahasa itu sudah bersifat mengancam muka kedua belah pihak (Revita, 2014; Brown dan Levinson, 1986). Parahnya lagi, bahasa yang diproduksi penuh dengan 'kebudin-

Apa yang akan terjadi?

Kedua pihak yang bertemu secara tidak langsung sudah membuka aib mereka. Dari pilihan bahasa dan diksi yang mereka gunakan akan tercermin personaliti. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Chaika (1989) bahwa *language reflects social identity*. Bahkan, Revita (2017) mempertegas bahasa menunjukkan pribadi seseorang. Apa yang dikatakan seseorang adalah cermin dari diri sendiri. Orang yang suka berbicara kasar dan menyakiti hati orang lain berpotensi dinilai sebagai orang yang kasar. Orang yang selalu bertutur lemah lembut dengan pilihan kata yang dapat menjaga muka akan dilabeli orang yang baik. Dengan kata lain, akan ada dua label yang melekat pada manusia dari bahasanya, kasar/buruk atau baik.

Uraian di atas merupakan realitas terkini atau *jaman now*. Bahwa media sosial sudah tidak bisa dihindari. Boleh dikatakan tidak ada nawa yang tidak memiliki media sosial. Bahkan, ada orang yang memiliki akun di semua media sosial tidak hanya satu, bisa dua atau lebih.

Merupakan pemandangan biasa ketika berada di tempat yang ada fasilitas internet, semua orang asyik menekur dengan *mobile phone* mereka. Tegur sapa seperti tidak ada lagi. Bahkan, dalam sebuah keluarga pun, saat anggota keluarga berkumpul, masing-masing anggota ini asyik dengan *gadget* mereka. Tidak ada cerita atau canda tawa untuk mengikat hubungan batin antarmereka.

Empati dan simpati pun mulai luruh. Ungkapan kesedihan, belasungkawa, atau sukacita tidak lagi disampaikan secara langsung. Media sosial dianggap

ang. Dengan mengirimkan pesan via *whats app* atau *line*, ucapan duka cita pun disampaikan.

Dalam masyarakat Minangkabau ada ungkapan *kaba baik baimbauan*, *kaba buruak baambauan*. Artinya, segala sesuatu ada yang perlu diberitakan dan tidak. Jika informasi bahagia, seperti pernikahan, biasanya *baimbauan*. Akan ada satu atau dua orang yang memang secara khusus mendatangi orang yang diundang dan menyampaikan maksudnya secara eksplisit. Berdasarkan itulah, orang yang diundang akan datang dan menghadiri undangan tersebut.

Demikian juga halnya dengan *kaba buruak* yang tanpa harus diundang dan diminta secara eksplisit, seseorang akan langsung *baambauan*. Misalnya ketika ada berita kematian, orang-orang akan langsung datang dan melakukan tugasnya sebagai bagian dari masyarakat untuk meringankan beban keluarga yang ditinggal.

Sekarang semuanya sudah mulai tergerus karena media sosial dianggap sudah mampu menggantikan kehadiran seseorang. Bahkan, undangan pernikahan pun tidak jarang *diposting* via media sosial. Saling kunjung mengunjungi dan sapa menyapa mulai mengalami reduksi.

Inilah realitas betapa media sosial sudah menjadi candu. Media sosial sudah seperti bagian dari nyawa seorang manusia. Tanpa media sosial, terasa ada sesuatu yang hilang.

Apakah semua ini akan dibiarkan saja? Candu media sosial yang bagi sebagian orang berefek negatif. Jawabnya ada di kita semua. Yang pasti, media sosial harus digunakan secara bijaksana sehingga manfaatnya lebih banyak dari mudharat.

Dosen Jurusan